

**PENGARUH PEMILIHAN METODE PENILAIAN PERSEDIAAN
DAN EARNING PER SHARE (EPS) TERHADAP PRICE EARNING RATIO
(PER) STUDI PADA PERUSAHAAN DAGANG YANG TERDAFTAR
DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2009-2013**

Anggun Permata Husda
Program Studi Akuntansi, Universitas Putera Batam
(Naskah diterima: 1 Juni 2020, disetujui: 28 Juli 2020)

Abstract

This study aims to determine how to influence the selection of inventory valuation method (FIFO or Average) and Earning Per Share (EPS), to Price Earning Ratio (PER) on trading companies listed on the Indonesia Stock Exchange 2009-2013 period. Type of research is quantitative descriptive writer. Data used is secondary data, in the form of financial statements of companies. The method of data analysis is regression analysis using SPSS. Results from this study indicate election inventory valuation method (FIFO or Average) and EPS simultaneously no significant effect on the PER based on test-f. Based on t test selection method of inventory valuation (FIFO or Average) significantly affects the PER. EPS whereas no significant effect on PER.

Keywords: FIFO, Average, Earning Per Share, Price Earning Ratio, Regression.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh pemilihan metode penilaian persediaan (FIFO atau Average) dan *Earning Per Share* (EPS), terhadap *Price Earning Ratio* (PER) pada perusahaan dagang yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2009-2013. Jenis penelitian yang dilakukan penulis adalah penelitian deskriptif kuantitatif. Jenis data yang digunakan adalah data sekunder, yaitu berupa laporan keuangan perusahaan. Metode analisis data yang dilakukan yaitu analisis regresi dengan menggunakan SPSS. Hasil dari penelitian ini menunjukkan pemilihan metode penilaian persediaan (FIFO atau Average) dan EPS secara simultan tidak berpengaruh signifikan terhadap PER berdasarkan uji-f. Berdasarkan uji-t pemilihan metode penilaian persediaan (FIFO atau Average) berpengaruh signifikan terhadap PER. Sedangkan EPS tidak berpengaruh signifikan terhadap PER.

Kata Kunci: FIFO, Average, Earning Per Share, Price Earning Ratio, regresi.

I. PENDAHULUAN

B erbicara mengenai ketertarikan investor untuk berinvestasi pada perusahaan yang menghasilkan laba yang tinggi, berkaitan dengan jumlah dividen

atau jumlah laba yang akan dibagikan kepada para pemegang saham. Ketika laba yang dihasilkan tinggi, maka dividen yang akan dibagikan untuk para pemegang saham juga akan tinggi. Kebijakan mengenai dividen ter-

gantung kondisi masing-masing perusahaan, selama perusahaan tidak menggunakan laba tersebut untuk ekspansi maka investor akan berpikir bahwa dengan laba yang tinggi, dividen yang didapat akan tinggi pula.

Dividen yang akan diterima oleh para pemegang saham dapat diindikasikan dari angka jumlah laba per lembar saham yang biasa disebut *Earning Per Share*. *Earning Per Share* merupakan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba dan mendistribusikan laba yang diraih perusahaan kepada pemegang saham. Menurut Tandelilin (2010) laba per lembar saham suatu perusahaan menunjukkan besarnya laba bersih perusahaan yang siap dibagikan bagi semua pemegang saham perusahaan. *Earning Per Share* ini akan mempengaruhi *Price Earning Ratio* nantinya. PER merupakan rasio yang menggambarkan kesejahteraan investor membayar sejumlah tertentu untuk setiap rupiah laba perusahaan. Semakin tinggi PER maka akan mengindikasikan bahwa semakin baik kinerja perusahaan, namun sebaliknya ketika PER yang dihasilkan rendah maka perusahaan terindikasi berkinerja buruk.

Salah satu ukuran kinerja yang dilihat secara kasat mata biasanya dilihat dari jumlah laba yang dihasilkan oleh perusahaan. Sehingga perusahaan berusaha untuk memaksimal-

kan laba. Agar perusahaan mampu menghasilkan laba yang tinggi, banyak hal yang harus dilakukan oleh manajemen salah satunya yaitu dengan cermat menentukan metode penilaian persediaan. Pemilihan metode penilaian persediaan yang tepat akan berpengaruh kepada nilai persediaan yang berdampak pada jumlah laba yang dihasilkan oleh perusahaan. Pada perusahaan dagang, persediaan merupakan jumlah yang paling signifikan mempengaruhi sisi kiri neraca atau laporan posisi keuangan, selain dipengaruhi oleh kas dan piutang yang cenderung signifikan juga. Ketika persediaan dinilai dengan menggunakan metode yang tepat, maka laba yang dihasilkan akan akurat ketika jumlah persediaan secara signifikan mempengaruhi jumlah laba.

Terdapat beberapa alternatif yang disediakan dalam pemilihan metode penilaian persediaan, yaitu metode FIFO, LIFO dan *Average*. Masing-masing metode menawarkan keuntungan yang membuat metode menarik untuk dipilih dalam menentukan nilai persediaan perusahaan. Di sisi lain, masing-masing metode juga memiliki kelemahan tersendiri.

Metode FIFO merupakan metode yang mengasumsikan bahwa barang yang pertama dibeli merupakan barang yang pertama dijual (Subramanyam, 2013). Jadi, nilai persediaan

terjual yang digunakan disini adalah nilai barang yang pertama kali dibeli. Pada periode harga meningkat (inflasi) FIFO memberikan laba kotor yang tinggi karena biaya persediaan yang lebih rendah dikaitkan dengan pendapatan penjualan dengan harga pasar tertinggi. Metode yang kedua yaitu LIFO diasumsikan oleh Subramanyam (2013) adalah unit yang terakhir dibeli merupakan unit yang pertama dijual. Jika FIFO menghasilkan laba kotor yang tinggi, sebaliknya dengan LIFO, karena biaya persediaannya meningkat ketika menggunakan harga persediaan yang terakhir dibeli maka akan menghasilkan jumlah laba kotor yang rendah.

Metode yang terakhir adalah metode biaya rata-rata (*average cost*), asumsi dari metode ini adalah unit dijual tanpa memperhatikan urutan pembeliannya dan menghitung HPP serta persediaan akhir sebagai rata-rata tertimbang sederhana (Subramanyam, 2013). Jumlah laba kotor yang dihasilkan dengan menggunakan metode ini cenderung lebih stabil dibandingkan dengan menggunakan dua metode sebelumnya, yaitu FIFO dan LIFO. Berdasarkan Nurannisa (2001) yang menge-mukakan bahwa metode rata-rata (*average*) menghasilkan nilai laba dan nilai aset lebih rendah akan menghasilkan *market value* per-

sahaan yang tinggi dibandingkan dengan perusahaan yang menerapkan metode akuntansi persediaan yang menghasilkan laba dan nilai aset yang lebih tinggi (metode FIFO).

Sementara itu di Indonesia perusahaan tidak diperbolehkan lagi menggunakan metode LIFO, semenjak keluarnya undang-undang perpajakan No. 10 tahun 1994 pasal 10 ayat 6. Pada undang-undang pajak tersebut hanya memperbolehkan metode penilaian persediaan FIFO dan Average.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah pemilihan metode penilaian persediaan (FIFO atau *Average*) secara parsial mempengaruhi *Price Earning Ratio* (PER). Untuk mengetahui apakah *Earning Per Share* secara parsial mempengaruhi *Price Earning Ratio* (PER). Untuk mengetahui apakah pemilihan metode penilaian persediaan (FIFO atau *Average*) dan *Earning Per Share* secara simultan mempengaruhi *Price Earning Ratio* (PER).

Berdasarkan semua pembahasan di atas peneliti tertarik untuk meneliti ‘Pengaruh Pemilihan Metode Penilaian Persediaan dan *Earning Per Share* (EPS) terhadap *Price Earning Ratio* (PER) Studi pada Perusahaan Dagang yang Terdaftar di BEI pada tahun 2009-2013’.

II. KAJIAN TEORI

2.1 Teori Keagenan

Brigham dan Daves (2004), menyatakan bahwa hubungan keagenan terjadi ketika satu individu (orang) atau lebih yang disebut prinsipal (pemilik) yang mempekerjakan orang lain yang disebut agen (manajer) untuk melaksanakan pekerjaan dan kemudian mendelegasikan otoritas pengambilan keputusan kepada agen yang bersangkutan.

Dalam teori keagenan, prinsipal (pemilik) sebagai pemegang saham, menyediakan fasilitas-fasilitas dan dana yang dibutuhkan dalam operasional perusahaan, sedangkan manajer sebagai agen merupakan pengelola perusahaan yang berkewajiban menjalankan perusahaan untuk meningkatkan kesejahteraan pemegang saham dengan menciptakan nilai perusahaan yang tercermin pada harga saham. Pemisahan kepemilikan (prinsipal) dan pengendalian (manajer) menyebabkan manajer bertindak tidak sesuai dengan harapan pemilik, manajer cenderung berusaha untuk meningkatkan kesejahteraan mereka sendiri dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan yang sebesarbesarnya dengan biaya yang ditanggung oleh pihak lain yaitu para pemegang saham.

2.2 Persediaan

Persediaan didefinisikan oleh Kieso *et al* (2010) adalah pos-pos aset yang dimiliki oleh perusahaan untuk dijual dalam operasi bisnis normal atau barang yang akan digunakan atau dikonsumsi dalam membuat barang yang akan dijual. Menurut PSAK (Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan) 14 (1994), persediaan adalah Aktiva: (a) Tersedia untuk dijual dalam kegiatan usaha normal; (b) Dalam proses produksi dan atau dalam perjalanan; (c) Dalam bentuk bahan atau perlengkapan (*supplies*) untuk digunakan dalam proses produksi atau pemberian jasa.

2.3 Metode Penilaian Persediaan

Penilaian persediaan barang menurut Standar Akuntansi Keuangan Indonesia atau yang diatur dalam PASK No. 14 harus dilakukan berdasarkan mana yang lebih rendah antara biaya dan nilai realisasi bersih atau disebut '*Lower of cost or net realizable value*'. Selain itu Standar Akuntansi Keuangan Indonesia menetapkan juga persediaan barang yang homogen, yang dapat menggantikan satu sama lainnya (*ordinarily interchangeable*) harus dihitung dengan menggunakan rumus biaya:

1. *First-in, First-out* (FIFO atau Masuk Pertama Keluar Pertama-MPKP)

Prawitasari (2010) mengemukakan bahwa Metode *First In First Out* didasarkan pada asumsi barang dalam persediaan yang pertama dibeli akan dijual atau digunakan terlebih dahulu. Selanjutnya Kieso dan Weygant (2014) berpendapat bahwa nilai persediaan akhir untuk metode FIFO mendekati harga perolehan sekarang (*current cost*). Hal ini disebabkan oleh adanya keadaan, barang pertama yang dibeli adalah barang pertama yang dijual sehingga jumlah persediaan akhir tersusun dari pembelian yang terbaru. Pendekatan ini umumnya memberikan alasan yang mendekati *replacement cost* (biaya penggantian) pada neraca yang perubahan harganya tidak ada pada pembelian yang terakhir.

2. *Weighted Average Cost Method* (rata-rata tertimbang)

Asumsi metode rata-rata (*Average Cost*) adalah bahwa biaya setiap barang ditentukan berdasarkan biaya rata-rata dari barang yang serupa pada awal periode dan biaya barang serupa yang dibeli atau diproduksi selama produksi. Seiring dengan definisi tersebut Libby (2007) juga mengemukakan bahwa metode biaya rata-rata merupakan rata-rata tertimbang biaya per unit barang yang tersedia untuk dijual, baik untuk harga pokok penjualan dan persediaan akhir.

3. *Last-in, First-out* (LIFO atau Masuk Terakhir Keluar Pertama-MTKP)

Prawitasari (2010) berpendapat bahwa metode LIFO didasarkan pada asumsi barang yang dibeli atau diproduksi terakhir dijual atau digunakan terlebih dahulu. Sehingga yang termasuk dalam persediaan akhir adalah yang dibeli atau diproduksi terlebih dahulu. Metode ini dikembangkan di Amerika Serikat pada akhir tahun 1930-an sebagai suatu metode yang memungkinkan dilakukannya penundaan laba persediaan yang menyesatkan dalam periode terjadinya kenaikan harga.

2.4 *Earning Per Share (EPS)*

Earning per share (EPS) merupakan salah satu rasio profitabilitas yang berhubungan dengan kepentingan bagi pemegang saham dan manajemen di saat ini maupun di saat yang akan datang. Gitman (2006) mengungkapkan bahwa EPS ini juga menunjukkan jumlah dollar yang dihasilkan oleh setiap lembar saham. Berdasarkan Purnomo (1998) yang menyatakan EPS yang lebih besar mendangkan kemampuan perusahaan yang lebih besar dalam menghasilkan keuntungan bersih bagi pemegang saham sehingga meningkatkan harga saham.

Berkaitan dengan kemampuan EPS, Houston and Brigham (2001) berpendapat,

laba per lembar saham atau EPS adalah kemampuan perusahaan untuk mendistribusikan pendapatan yang diperoleh kepada pemegang sahamnya. Semakin tinggi kemampuan perusahaan untuk mendistribusikan pendapatan kepada pemegang saham, mencerminkan semakin besar keberhasilan usaha yang dilakukannya.

2.5 Price Earning Ratio

Price Earning Ratio (PER) merupakan salah satu rasio pasar. PER menerangkan perbandingan harga pasar saham dari setiap lembar saham terhadap EPS (Purnomo, 1998). Rasio ini mengindikasikan derajat kepercayaan investor terhadap kinerja masa depan perusahaan. Menurut Gitman (2006) semakin tinggi PER, investor semakin percaya terhadap emiten. Bagi investor, rasio ini berguna untuk memilih saham dalam sebuah industri. Salim (2003) menyatakan investor dapat memilih PER saham yang lebih rendah karena PER yang lebih rendah mengindikasikan harga saham yang lebih murah.

III. METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kuantitatif, yaitu metode yang digunakan untuk menggambarkan hubungan antara variabel independen dan dependen

yang dinyatakan dengan angka dengan obyek penelitian pada perusahaan dagang eceran dan grosir yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia antara tahun 2009 sampai dengan 2013. Tujuan pemilihan metode ini karena peneliti ingin mengetahui bagaimana hubungan dan seberapa besar kontribusi variabel-variabel dependen terhadap variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini.

3.2 Teknik Pengumpulan Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder didefinisikan oleh Sekaran (2011) adalah data yang telah tersedia dan tidak perlu dikumpulkan. Data yang menjadi objek penelitian ini adalah laporan keuangan dan harga saham perusahaan perdagangan eceran dan perusahaan perdagangan besar barang produksi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari laporan keuangan pada Bursa Efek Indonesia yang didapat melalui situs www.idx.co.id, serta harga saham yang diperoleh dari situs www.yahofinance.com

IV. HASIL PENELITIAN

Obyek dalam penelitian ini adalah perusahaan dagang baik eceran maupun grosir yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Perusahaan tersebut menerapkan metode FIFO atau

YAYASAN AKRAB PEKANBARU**Jurnal AKRAB JUARA**

Volume 5 Nomor 3 Edisi Agustus 2020 (114-125)

Average pada penilaian persediaannya. Perusahaan eceran dan perdagangan besar atau grosir tersebut mempublikasikan laporan keuangannya dari tahun 2009-2013.

Tabel 4.1 Hasil Uji Deskriptif**Descriptive Statistics**

| | N | Min | Max | Mean | Std. Deviation |
|-----------------------------|----|------|--------|-------------|----------------|
| PRICE EARNING RATIO | 16 | 7,16 | 68,24 | 23,59 36 | 16,23567 |
| EARNING PER SHARE | 16 | 9,16 | 221,71 | 84,40 50 | 59,75326 |
| METODE PENILAIAN PERSEDIAAN | 16 | ,00 | 1,00 | ,2500 | .44721 |
| Valid N (listwise) | 16 | | | | |

Sumber : Output SPSS versi 16

Interpretasi hasil output *Descriptive Statistics*:

a. Variabel *Price Earning Ratio* (PER)

- N menunjukkan jumlah data dalam penelitian, yaitu berjumlah 16 buah
- Minimum adalah nilai terendah, yaitu sebesar 7,16
- Maximum adalah nilai tertinggi, yaitu sebesar 68,24
- Mean atau rata-rata sebesar 23,5936
- Std Deviation, yaitu ukuran penyebaran data dari rata-ratanya. Std Deviation menunjukkan nilai sebesar 16,23567

b. Variabel *Earning Per Share* (EPS)

- N menunjukkan jumlah data dalam penelitian, yaitu berjumlah 16 buah

- Minimum adalah nilai terendah, yaitu sebesar 9,16
- Maximum adalah nilai tertinggi, yaitu sebesar 221,71
- Mean atau rata-rata sebesar 84,4050

- Std Deviation, yaitu ukuran penyebaran data dari rata-ratanya. Std Deviation menunjukkan nilai sebesar 59,75326

c. Variabel metode penilaian persediaan (FIFO atau Average)

- N menunjukkan jumlah data dalam penelitian, yaitu berjumlah 16 buah
- Minimum adalah nilai terendah, yaitu sebesar 0,00
- Maximum adalah nilai tertinggi, yaitu sebesar 1,00
- Mean atau rata-rata sebesar 0,2500
- Std Deviation, yaitu ukuran penyebaran data dari rata-ratanya. Std Deviation menunjukkan nilai sebesar 0,44721

Tabel 4.2 Uji Normalitas – One Sample**Kolmogorov Smirnov Test**

| Keterangan | Price Earning Ratio (PER) | Earning Per Share (EPS) |
|-----------------------|---------------------------|-------------------------|
| Kolmogorov smirnov z | 1,053 | 0,625 |
| Asymp sig (2- tailed) | 0,218 | 0,830 |

Sumber: Output SPSS versi 16

Hasil dari pengujian *one-sample kolmogorov-smirnov* menunjukkan bahwa semua variabel yang dianalisis untuk masing-masing model pada signifikansi 5%. Setiap variabel

yang telah diuji ternyata tidak signifikan dimana memiliki tingkat signifikan lebih besar dari 5% yaitu 0,218 untuk EPS dan 0,830 untuk PER, yang menunjukkan bahwa data telah berdistribusi normal.

Tabel 4.3 Uji Multikolinearitas

| Keterangan | Metode Penilaian Persediaan | Earning Per Share (EPS) |
|------------|-----------------------------|-------------------------|
| Tolerance | 0,947 | 0,947 |
| VIF | 1,056 | 1,056 |

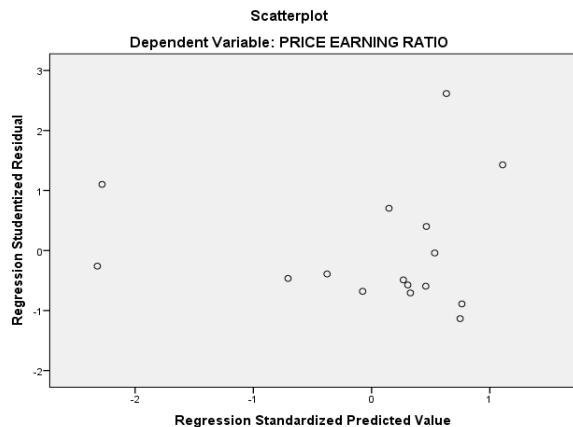
a. Dependent Variable: Y

Sumber : Output SPSS versi 16

Berdasarkan tabel diatas nilai *tolerance* variabel metode penilaian persediaan dan EPS yaitu 0,97 yang lebih besar daripada 0,10 serta nilai VIF nya 1,056 yang kurang dari 10. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa variabel dalam penelitian ini terbebas dari gejala multikolinearitas.

1) Uji Heterokedastisitas

Metode yang dipakai dalam menguji bebas atau tidaknya dari gejala heteriskedastisitas yaitu menggunakan grafik *scatterplot* dan uji spearman'srho. Maka hasil dari pengujian ini dapat dilihat pada gambar dibawah ini:



Sumber: Output SPSS versi 20

2) Uji Regresi Linear Berganda

a. Secara parsial

- Analisis regresi untuk melihat pengaruh pemilihan metode penilaian per-sediaan (FIFO dan average) terhadap *Price Earning Ratio* (PER). Model regresi pengaruh pemilihan metode penilaian persediaan (FIFO dan Average) terhadap *Price Earning Ratio* (PER) adalah

$$PER = \alpha + \beta X_1 + e$$

Keterangan:

PER = *Price Earning Ratio*

α = Konstanta

β = Koefisien regresi

X_1 = Metode penilaian persediaan
(1 untuk FIFO, 0 untuk average)

e = error

Hasil spss akan dijelaskan dalam tabel dibawah ini:

Tabel 4.4 Coefficient

| Model | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | t |
|-------|-----------------------------|------------|---------------------------|-------|
| | B | Std. Error | Beta | |
| 1 | (Constant) | 22,968 | 7,675 | 2,993 |
| | EARNING PER SHARE | ,025 | ,076 | ,092 |
| | METODE PENILAIAN PERSEDIAAN | -5,979 | 10,198 | -,165 |
| | | | | -,586 |

Sumber : Output SPSS versi 16

Setelah dilakukan analisis regresi dengan menggunakan spss, maka didapat angka dari koefisien α sebesar 22,968 dan β untuk metode penilaian persedian sebesar -5,979. Arti dari angka koefisien regresi atau β yang dihasilkan adalah ketika perusahaan menggunakan metode FIFO maka akan menurunkan PER sebesar 5,979 sehingga diperoleh nilai PER sebesar 16,989. Sebaliknya jika perusahaan menggunakan metode Average maka nilai PER akan sama dengan nilai konstanta (α) yaitu 22,968.

Bentuk dari persamaan regresi setelah diolah dengan menggunakan spss adalah:

$$PER = 22,968 - 5,979X_1 + e$$

Untuk metode FIFO:

$$PER = 22,968 - 5,979 (1) + e$$

$$PER = 16,989$$

Untuk metode Average:

$$PER = 22,968 - 5,979 (0) + e$$

$$PER = 22,968$$

- Analisis regresi untuk melihat pengaruh *Earning Per Share (EPS)* terhadap *Price Earning Ratio (PER)*.

Model regresi *Earning Per Share (EPS)* terhadap *Price Earning Ratio (PER)* adalah

$$PER = \alpha + \beta X_2 + e$$

Keterangan:

$\text{PER} = \text{Price Earning Ratio}$

$\alpha = \text{Konstanta}$

$\beta = \text{Koefisien regresi}$

$X_2 = \text{Earning Per Share (EPS)}$

$e = \text{error}$

Hasil spss akan dijelaskan dalam tabel dibawah ini:

Tabel 4.5 Coefficients^a

| Model | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | t |
|-------|-----------------------------|------------|---------------------------|-------|
| | B | Std. Error | Beta | |
| 1 | (Constant) | 22,968 | 7,675 | 2,993 |
| | EARNING PER SHARE | ,025 | ,076 | ,092 |
| | METODE PENILAIAN PERSEDIAAN | -5,979 | 10,198 | -,165 |
| | | | | -,586 |

Sumber : Output SPSS versi 16

Setelah dilakukan analisis regresi dengan menggunakan spss, maka didapat angka dari koefisien α sebesar 22,968 dan β untuk EPS sebesar 0,025. Arti dari angka koefisien

regresi atau β yang dihasilkan adalah ketika EPS perusahaan naik 1 unit harga atau rupiah maka akan meningkatkan PER sebesar 0,025. Dimana EPS berpengaruh positif terhadap PER.

Persamaan regresi:

$$PER = 22,968 + 0,025X_2 + e$$

b. Secara simultan

Bentuk persamaan regresi secara simultan metode penilaian persediaan (FIFO atau Average) dan EPS mempengaruhi PER:

$$PER = 22,968 - 5,979X_1 + 0,025X_2 + e$$

Untuk metode FIFO:

$$PER = 22,968 - 5,979 (1) + 0,025X_2 + e$$

$$PER = 16,989 + 0,025X_2$$

Untuk metode average:

$$PER = 22,968 - 5,979 (0) + 0,025X_2 + e$$

$$PER = 22,968 + 0,025X_2$$

Setelah dilakukan analisis regresi dengan menggunakan spss, maka didapat angka dari koefisien α sebesar 22,968 dan β untuk EPS sebesar 0,025, serta β untuk metode penilaian persediaan sebesar -5,979. Arti dari angka koefisien regresi atau β yang dihasilkan adalah ketika perusahaan menggunakan metode FIFO maka akan menurunkan PER sebesar 5,979. Sehingga menghasilkan nilai PER sebesar $16,989 + 0,025 \times 3$ EPS.

Sebaliknya, jika perusahaan menggunakan metode Average maka nilai PER akan sama dengan nilai konstanta (α) sebesar $22,968 + 0,025 \times 3$ EPS. Dengan asumsi bahwa nilai EPS tetap. Ketika EPS naik 1 unit harga atau rupiah maka akan meningkatkan PER sebesar 0,025.

3) Uji Hipotesis

Uji Hipotesis Parsial

Tabel 4.6 Hasil Uji t (Parsial)

| Model | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | t |
|-----------------------------|-----------------------------|------------|---------------------------|-------|
| | B | Std. Error | Beta | |
| (Constant) | 22,968 | 7,675 | | 2,993 |
| EARNING PER SHARE | ,025 | ,076 | ,092 | ,329 |
| METODE PENILAIAN PERSEDIAAN | -5,979 | 10,198 | -,165 | -,586 |

Sumber : Output SPSS versi 16

Dari hasil penelitian yang telah diuji secara parsial tersebut dapat menunjukkan: Untuk melihat nilai t tabel dicari pada signifikansi $0,05/2 = 0,025$ dengan derajat kebebasan $df = n-k-1$. Jumlah data atau n yang digunakan dalam variabel ini adalah 16. Sedangkan jumlah variabel yang digunakan adalah 3. Maka didapat $df = 16-3-1 = 12$. Hasil diperoleh untuk t tabel sebesar $2,179/-2,179$.

(lampiran tabel t). Jika $-t_{hitung} > -t_{tabel}$ tolak H_0 , dapat ditarik kesimpulan bahwa $-t_{hitung} > -t_{tabel}$ dimana $-0,586 > -2,179$ maka tolak H_0 . Jadi dapat disimpulkan bahwa metode penilaian persediaan (FIFO atau Average) secara parsial berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat PER.

Uji Hipotesis Simultan

Berikut ini Tabel Uji Hipotesis Simultan (Uji-F).

| Model | Sum of Squares | Df | Mean Square | F | Sig. |
|-------|----------------|----------|-------------|---------|------|
| 1 | Regression | 113,295 | 2 | 56,647 | ,192 |
| | Residual | 3840,659 | 13 | 295,435 | |
| | Total | 3953,954 | 15 | | |

a. Dependent Variable: Price Earning Ratio

b. Predictors: (Constant), Metode penilaian persediaan, Earning Per Share

Sumber : Output SPSS versi 16

Untuk melihat nilai F tabel dilihat pada signifikansi 0,05 dengan derajat kebebasan $df = n-k-1$. Jumlah data atau n yang digunakan dalam variabel ini adalah 16. Sedangkan jumlah variabel yang digunakan adalah 3. Maka didapat $df = 16-3-1 = 12$. Hasil diperoleh untuk F tabel sebesar 3,885 (lampiran tabel F). sehingga $F_{hitung} < F_{tabel}$ maka terima H_0 , dimana $0,192 < 3,885$ maka dapat ditarik kesimpulan bahwa metode penilaian persediaan baik FIFO maupun Average dan EPS

secara bersama-sama tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat PER.

V. KESIMPULAN

Hasil pengujian hipotesis yang menyatakan bahwa pemilihan metode penilaian persediaan (FIFO atau Average) dan EPS secara simultan tidak berpengaruh signifikan terhadap PER berdasarkan uji-f. Berdasarkan uji t pemilihan metode penilaian persediaan (FIFO atau Average) berpengaruh signifikan terhadap PER. Sedangkan EPS tidak berpengaruh signifikan terhadap PER. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat faktor-faktor lain yang mempengaruhi model ini. Dimana faktor-faktor tersebut tidak dapat dijelaskan secara rinci, seperti jumlah saham yang beredar masing-masing perusahaan yang berbeda, dan harga saham perusahaan yang berfluktuatif.

Pengujian dalam model regresi menunjukkan bahwa pemilihan metode penilaian persediaan berpengaruh negatif terhadap tingkat PER yang dihasilkan oleh perusahaan. Sedangkan EPS berpengaruh positif terhadap PER yang dihasilkan oleh perusahaan. Jadi, dapat dikatakan bahwa pemilihan metode penilaian persediaan berbanding terbalik dengan jumlah PER yang dihasilkan, sedangkan jumlah EPS yang dihasilkan berbanding lurus

dengan jumlah PER yang dihasilkan perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Brigham, E.F., and Daves, P. R. 2004. *Intermediate Financial Management 8th Ed.*, Thomson, South-Western.
- Gitman, Lawrence J. 2006. *Principle of Managerial Finance. Eleventh Edition*. Boston: Pearson Addison-Wesley.
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2009. *Standar Akuntansi Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Kieso, Donald E., dan Weygandt, Jerry J. 2014. *Intermediate Accounting. fifteen Edition*. New York : John Wiley & Sons, Inc.
- K. R. Subramanyam., & John J. Wild. 2013. *Analisis Laporan Keuangan* (Edisi10, Buku 2). Jakarta: Salemba Empat.
- Libby, Robert., Libby, Patricia A., Short, Daniel G. 2007. *Financial Accounting*. Jakarta: Erlangga.
- Prawitasari, Dian. 2010. *Market Value* dan Kebijakan Akuntansi Perusahaan Suatu Tinjauan Teoritis. *Majalah Ilmiah Fakultas Ekonomi Universitas Semarang*. Vol. 9 No. 4.
- Purnomo, Yogo. 1998. Keterkaitan Kinerja Keuangan dengan Harga Saham (Studi Kasus 5 Rasio Keuangan 30 Emiten di BEJ Pengamatan 1992-1996). *Manajemen Usahawan* No.12 Th. XXII: 33-38
- Salim, Lani. 2003. *Analisis Teknikal dalam Perdagangan Saham*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo Kelompok Gramedia.
- Sekaran, Uma 2011. *Metodologi Penelitian Untuk Bisnis I* (edisi 4). Jakarta: Salemba Empat.
- Tandelilin, Eduardus. 2010. *Analisis Investasi dan Manajemen Portofolio*. Yogyakarta: BPFE
- Undang-Undang Pajak No. 10 Tahun 1994, Pasal 10 Ayat 6.
- www.idx.co.id, Diakses pada Bulan Februari 2015.
- www.sahamoke.com, Diakses pada Bulan Maret 2015.
- www.yahoofinance.com, Diakses pada Bulan Februari 2015.